

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi, komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain di sekitarnya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan sebuah mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat lainnya, dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kepada siapapun secara vertikal.¹

Supaya pesan yang akan disampaikan dapat dipahami dan dicerna dengan baik oleh lawan bicara, tentunya dalam berkomunikasi memiliki aturan dan tata caranya sendiri. Setiap orang yang berkomunikasi harus dapat menerapkan aturan dan etika dalam berkomunikasi. Adanya aturan dan etika dalam berkomunikasi ini selain supaya komunikan dapat menerima pesan dengan mudah tanpa adanya kesalahan dalam komunikasi, juga agar setiap perkataan tidak menyakiti perasaan orang lain. Seperti kita tahu, bahwa negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam agama, suku, dan bahasa sehingga sudah tentu cara berkomunikasi juga berbeda-beda. “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu”.²

¹ Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 7.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 4.

Komunikasi dapat juga diartikan sebagai kegiatan untuk mengubah pendapat dan perilaku orang lain. Jadi, komunikasi bukan sekedar kegiatan tukar menukar pikiran serta pendapat saja.³ Komunikasi dikatakan berhasil dan berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat diterima sehingga dapat dipahami dengan baik tanpa adanya kesalahan dalam berkomunikasi sehingga terjadi persamaan pemahaman diantara keduanya. Penggunaan pola komunikasi dapat disesuaikan dengan faktor dan kondisi lapangan saat komunikasi berlangsung.

Perkembangan ekonomi yang tidak merata di daerah perkotaan menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial diantaranya yakni semakin banyaknya ditemukan anak-anak jalanan. Fenomena anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang sangat kompleks di Indonesia.

Berdasarkan Kementerian Sosial hingga Agustus 2017, tercatat sebanyak 16.290 jiwa anak jalanan yang tersebar di 21 provinsi di Indonesia.⁴ Sebagian besar anak jalanan berasal dari Pulau Jawa, yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 2.953 anak, diikuti DKI Jakarta yang mencapai 2.750 anak, lalu Jawa Timur 2.701 anak, serta Jawa Tengah sebanyak 1.477 anak. Di Provinsi Banten tercatat ada 556 anak, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 503 anak. Untuk provinsi di luar Pulau Jawa, tercatat yang tertinggi di Provinsi Sumatera Utara dengan populasi 1.000 anak, diikuti Sumatera Barat sebanyak 822 anak, serta Sulawesi Selatan

³ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 26.

⁴ Ais Aljumah, "150 Juta Anak Terlantar di Dunia: Mereka Akan ke Mana?", *Lontar.Id*, 16 Januari 2019, 2.

sebanyak 652 anak.⁵ Dengan jumlah yang sangat banyak menjadikan anak jalanan tersebut sulit untuk diantaskan.

Maraknya anak jalanan di daerah perkotaan tersebut tentu saja menjadi permasalahan sosial yang perlu ditindak lanjuti, baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Jumlah anak jalanan yang semakin besar dapat menimbulkan dampak negatif bagi kebersihan, keamanan, maupun keindahan kota. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah melakukan berbagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan anak jalanan ini, baik dengan pendirian Rumah Singgah, Panti Persinggahan, Rumah Perindungan Sosial Anak, maupun Mobil Sahabat Anak.

Pandangan negatif sebagian besar masyarakat dan sering kali terlabel sebagai brandal terhadap anak jalanan yang berkeliaran di jalanan, terminal maupun di perempatan lampu merah untuk mencari nafkah sudah tidak asing lagi, karena sebagian besar mereka menghabiskan waktunya di jalanan. Terlebih lagi anak jalanan perempuan yang terlabel sebagai perempuan nakal dengan konotasi negatif seperti perempuan pelacur. Kehidupan di jalanan yang serba bebas dan pada umumnya mereka tidak terdidik dan tanpa keahlian tertentu, sehingga sangat potensial mereka melakukan tindakan kriminal yang mengakibatkan dapat meresahkan masyarakat.⁶

Kota Kediri merupakan salah satu kota di Indonesia yang tidak terlepas dari permasalahan anak jalanan. Anak jalanan merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi,

⁵ Ibid.

⁶ L. Moeliono, "Anak Jalanan", *Antara Kerentanan dan Ketahanan (Sisi lain Fenomena Sosial Jakarta)*, Modal Semnar PMKRI. 1997, 8.

seksual maupun kekerasan sosial. Kehadiran anak jalanan di kota Kediri merupakan permasalahan sosial yang sangat dilematis. Di satu sisi anak-anak jalanan dapat mencari nafkah dan mendapat pendapatan untuk dirinya dan membantu kehidupan ekonomi keluarganya. Namun di sisi lain kehadiran mereka juga membahayakan masyarakat disekitarnya, tidak banyak dari mereka sering kali membuat ulah dengan berkata kotor, membuat kerusakan di jalan, mengganggu ketertiban jalan dan lain-lain.

Data dari Yayasan Masyarakat Sejahtera Kediri yang menaungi rumah singgah bagi anak jalanan, populasi anak jalanan di Kota Kediri saat ini mencapai 124 orang. Tingginya populasi anak jalanan antara lain dipicu oleh faktor ekonomi. Selain itu, Kota Kediri merupakan kota transit bagi daerah sekitarnya, seperti Nganjuk, Tulungagung, dan Blitar. Sedangkan jumlah anak jalanan di Kabupaten Kediri masih terlalu tinggi, Bahkan, nyaris semua kecamatan yang ada di Kediri menjadi penyumbang para anak jalanan tersebut. Data dari Dinas Sosial masih ada kemungkinan jumlah yang ada di jalanan lebih banyak lagi. Sebab, jumlah itu diperoleh dari hasil razia yang dilakukan tim gabungan.⁷

Anak jalanan yang sering ditemui di Kota Kediri biasanya mencari uang di jalanan dengan aktivitas-aktivitas tertentu seperti mengamen, berjualan koran, mengemis, sebagai tukang parkir kendaraan, mengelap kaca mobil, dan lain sebagainya. Aktivitas mereka dapat mengganggu ketertiban kota dan juga membahayakan diri mereka sendiri. Fenomena anak jalanan di

⁷ Adi Nugroho, "Sulit Dikondisikan Anak Jalanan Di Kediri Nekat Kabur Ketika Dibina", Radar Kediri Jawa Pos, <https://radarkediri.jawapos.com>, diakses tanggal 22 Juni 2020.

Kota Kediri menjadi masalah yang besar bagi masyarakat juga pemerintah kota. Dari hasil observasi pendahuluan, peneliti melihat banyaknya anak jalanan yang meresahkan masyarakat. Di Kota Kediri anak jalanan sering kali terlihat di titik-titik tertentu, seperti di perempatan lampu merah Jong Biru, Perempatan Semampir, Perempatan Aloon-aloon Kota Kediri, perempatan lampu merah Semampir, Perempatan Betet dan daerah Jl. Veteran Kota Kediri.

Pembentukan kepribadian anak, termasuk orang dewasa, tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Materi pendidikan di sekolah yang bagus tidak akan banyak memberikan pengaruh pada pemikiran dan perilaku orang jika lingkungan keluarga dan sosial tidak mendukungnya. Lingkungan pertama yang memiliki pengaruh kuat terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga.⁸ Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama cenderung berpengaruh bagi tumbuh kembangnya anak. Anak yang diasuh dan dididik oleh keluarga yang harmonis serta mapan secara sosial dan ekonomi akan berdampak kepada kebutuhan sosial maupun psiko sosial dan fisik organis anak terpenuhi sehingga anak akan tumbuh lebih optimal. Anak yang kebutuhannya tersebut tidak tercukupi dengan layak akan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya, mereka akan secara instan melakukan kegiatan di jalan sebagai anak jalanan.

⁸ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 134.

Fenomena di atas memberikan gambaran betapa rentannya daya tahan sosial anak-anak jalanan menghadapi berbagai masalah dan tantangan tersebut. Untuk menguatkan ketahanan sosial perlu suatu upaya yang sistematis agar ketahanan sosial masyarakat tersebut menjadi lebih baik, dinamis, berdaya dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan atau hambatan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Dengan kata lain, penguatan tersebut akan menjadikan anak-anak jalanan memiliki daya tahan yang kuat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi.⁹

Ketahanan sosial suatu komunitas sering dikaitkan dengan kemampuannya dalam mengatasi berbagai resiko perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mengelilinginya. Ketahanan sosial juga menggambarkan kemampuan bertahan ditingkat sistem lokal dari arus globalisasi dan desentralisasi. Kemampuan di sini bukan hanya sekedar kemampuan bertahan, tetapi di dalamnya ada unsur dinamik, yaitu kemampuan untuk segera kembali kepada kondisi semula atau bahkan lebih baik lagi. Ketahanan sosial juga mengandung kemampuan untuk mengelola sumber daya, perbedaan, kepentingan, dan konflik. Jadi ketahanan mengandung arti kemampuan untuk mengubah ancaman dan tantangan menjadi peluang dan kesempatan.¹⁰

Setiap Anak yang lahir, berhak mendapatkan pendidikan dari orang tua maupun seorang pembimbing tentang pendidikan formal dan non formal.

Sosok pembimbing atau yang disebut tutor disini sangat dibutuhkan oleh

⁹ Etty Padmiati, "Menuju Masyarakat Berketahanan Sosial melalui Pemberdayaan Lembaga Sosial Lokal di Provinsi Kalimantan Tengah", *Jurnal PKS*, Vol. 12 No. 3 (Juni, 2013), 264-265.

¹⁰ Ibid.

anak jalanan, jika mereka tidak mempunyai orang tua yang mendidik dan memberikan pengajaran kepada mereka. Fungsi yang sangat penting sebagai seorang tutor disini yaitu berkomunikasi dalam menanamkan serta membina dan memberikan edukasi yang baik bagi anak-anak jalanan di Yayasan. Peranan komunikasi dalam pembinaan sangat penting, tidak hanya sebagai proses transformasi atau pertukaran berita dan pesan. Tetapi komunikasi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok, mengenai tukar menukar data, ide, dan wawasan.¹¹

Maka dari itu melalui Rumah Singgah yang didirikan di Kota Kediri bermaksud untuk ikut berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan. Di Rumah Singgah, anak jalanan maupun anak punk akan diajari beragam pendidikan, misalnya kejar paket, pelatihan keterampilan, pelatihan mental, dan pendidikan bahasa Inggris "*English massive*". Hadirnya Rumah Singgah, anak jalanan mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak.

Rumah Singgah memberikan pengarahan dan pembinaan kepada anak jalanan agar mereka mau menerima dan menjalankan apa yang para tutor berikan. Karakteristik anak jalanan yang hidup di jalanan tanpa adanya aturan, membuat mereka sulit untuk mengendalikan diri sehingga tidak memiliki kepedulian terhadap kepentingan lingkungan. Terkait dengan kondisi di atas diperlukan adanya pola komunikasi yang tepat dan efektif untuk melakukan sebuah pembinaan terhadap anak jalanan.

¹¹ Mastufu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 55.

Berdasar latar belakang di atas mengenai pentingnya sebuah lembaga yang harus memiliki metode untuk memberikan pengaruh yang baik kepada anak jalanan, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Pengaruh Pola Komunikasi Tutor Terhadap Ketahanan Sosial Anak jalanan di Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasar uraian latar belakang di atas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan tutor terhadap anak-anak jalanan di Kota Kediri?
2. Bagaimana pola komunikasi itu berpengaruh terhadap ketahanan sosial anak-anak jalanan di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan oleh tutor terhadap anak-anak jalanan di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi tersebut berpengaruh terhadap ketahanan sosial anak-anak jalanan di Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam Ilmu Komunikasi, dapat memberikan informasi serta dapat memperkaya kajian

Ilmu Komunikasi tentang pola komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan terhadap Ilmu Komunikasi serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini. Penelitian ini juga sebagai kontribusi pemikiran dalam membina anak jalanan.

E. Penelitian terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan sebagai referensi berupa penelitian yang berkaitan dengan judul:

1. Dalam skripsi dengan judul “Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar”, Tahun 2016 karya Bagus Isyanto Eko Putro, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang pembahasannya mendeskripsikan Peran Rumah Singgah dalam pembinaan agama islam serta pola pembinaan Agama Islam bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah. Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti adalah pembahasan mengenai kelompok Anak jalanan dan juga dalam pembinaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian saudara Bagus Isyanto Eko Putro berfokus pada peran Rumah Singgah Anak Jalanan sedangkan disini penulis berfokus meneliti tentang pola komunikasi yang diterapkan dalam

pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah serta pengaruhnya terhadap ketahanan sosial anak jalanan.

2. Dalam skripsi dengan judul “Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)”, Tahun 2014 karya Kurnia Ningsih, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi tersebut lebih menekankan pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Anak Jalanan tersebut. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena marak menjamurnya Anak Jalanan. Perbedaan penelitian disini penulis berfokus pada pola komunikasi yang diterapkan terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah sedangkan penelitian saudari Kurnia Ningsih lebih menekankan pada pandangan masyarakat terhadap kelompok Anak Jalanan.
3. Dalam skripsi dengan judul “Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bima Anak Pertiwi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan)”, Tahun 2014 karya Kurniyadi, mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini lebih menekankan bagaimana bentuk pembinaan Anak Jalanan pada Lembaga Sosial. Persamaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang Pembinaan Anak Jalanan. Perbedaan penelitian saudara Kurniyadi dengan penelitian penulis adalah disini

penulis lebih memfokuskan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan serta pengaruh pola komunikasi terhadap ketahanan sosial anak jalanan.

F. Definisi Istilah

1. Pola Komunikasi

pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh penerima pesan.¹²

2. Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial merupakan kemampuan suatu komunitas dalam mengatasi risiko akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hubungan ini ketahanan sosial dalam berbagai dimensi kehidupan sosial masyarakat/komunitas sangat dibutuhkan. Suatu komunitas memiliki ketahanan sosial apabila mampu melindungi secara objektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari gelombang perubahan sosial, mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial dan mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan.¹³

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

¹³ Daud Bahransyaf dan Ratih Prabowo, "Membangun Ketahanan Sosial di Desa Serakapi", *PKS*, 3 (September, 2013), 226.